

## **ANALISIS GESTURE GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SDN SUMBER 03 KABUPATEN BLITAR**

Dena Ade Primasari<sup>1</sup>, Dyah Worowirastri Ekowati<sup>2</sup>, Arina Restian<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD,FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

[1denaadeprimasari@gmail.com](mailto:denaadeprimasari@gmail.com). [2worowirastri@umm.ac.id](mailto:worowirastri@umm.ac.id). [3arestian@umm.ac.id](mailto:arestian@umm.ac.id).

### **ABSTRACT**

*One of the teacher's strategies in delivering communication is through gestures. Gestures are a form of nonverbal communication expressed through body movements to convey messages alongside speech. This study aims to analyze the use of teacher gestures in mathematics learning in Grade IV at SDN Sumber 03, Blitar Regency. The success of learning depends on the teacher's communication skills in delivering material. Through gestures, teachers are expected to create an enjoyable mathematics learning atmosphere and enhance students' enthusiasm for learning. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The research subjects were Grade IV teachers at SDN Sumber 03, Blitar Regency. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation in the form of audiovisual recordings and photographs. Data sources consisted of primary data (results of observations and interviews) and secondary data (documentation). Data analysis involved three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation techniques. This research was conducted during the even semester of the 2024/2025 academic year. The research findings indicate that the teacher used three types of gestures according to Alibali & Nathan's modification of McNeill's classification: pointing gestures (88 times), representational gestures (22 times), and writing gestures (16 times) in teaching equivalent fractions in mathematics. The pointing gesture was the most dominant type used. Appropriate use of gestures can increase student engagement in the learning process and help them better understand the concepts being taught.*

**Keywords:** *Teacher Gesture, Mathematics Learning, Equivalent Fraction Material, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Salah satu strategi guru dalam menyampaikan komunikasi adalah melalui gesture. Gesture merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan melalui gerakan tubuh untuk menyampaikan pesan yang menyertai ucapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gesture guru dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada keterampilan komunikasi guru dalam menyampaikan materi. Melalui gesture, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar matematika yang menyenangkan serta meningkatkan semangat belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas IV di SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa rekaman audiovisual dan foto. Sumber data terdiri dari data primer (observasi dan wawancara) serta data

sekunder (dokumentasi). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tiga jenis gesture menurut klasifikasi Alibali & Nathan, yaitu gesture menunjuk (88 kali), gesture representasi (22 kali), dan gesture menulis (16 kali) dalam pembelajaran matematika pecahan senilai. Gesture menunjuk merupakan jenis yang paling dominan. Penggunaan gesture yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman konsep yang diajarkan.

**Kata Kunci:** *Gesture* Guru, Pembelajaran Matematika, Materi Pecahan Senilai, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan tahap awal pembentukan pengalaman belajar siswa (Diningsih & Riyandi, 2024). Pada jenjang ini, peserta didik dibekali fondasi ilmu dan nilai karakter melalui proses pembelajaran yang optimal (Yuliani dkk., 2024). Pendidikan dasar bertujuan mengembangkan potensi dasar siswa agar aktif dan berkembang secara optimal dalam suasana belajar yang kondusif (Sumarni dkk., 2023). Potensi tersebut dapat diasah melalui pendidikan yang meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Larasati Chlaresa, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak, cakap, dan demokratis (Kartini dkk., 2021). Fungsi pendidikan sangat penting

dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dari berbagai aspek (Aldiansyah, 2025). Pembelajaran yang dirancang secara efektif mampu mendukung tujuan ini, terutama dalam pembelajaran matematika (Stit & Nusantara, 2020; Wijayanti & Suswandari, 2022).

Matematika berperan penting dalam membentuk pola pikir sistematis dan kritis dalam kehidupan sehari-hari (Puspa H & Alexander A., 2023). Di tingkat SD, matematika membantu siswa menyelesaikan masalah dengan pendekatan logis dan kreatif (Azizah dkk., 2024). Proses pembelajaran matematika memungkinkan siswa berkembang secara analitis, kolaboratif, dan sistematis.

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang berupaya membantu penyelesaian masalah yang dihasilkan dari gagasan yang

sistematis dan kritis (Puspa H & Alexander A., 2023). Pada tahap sekolah dasar, di mana matematika adalah salah satu pembelajaran yang harus diberikan oleh siswa karena matematika memiliki peran penting untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari (Azizah dkk., 2024). Melalui proses pembelajaran matematika yang diikuti para siswa akan dapat berkolaborasi dan meningkatkan kemampuan mereka secara logis, analitis, sistematis, kritis, serta kreatif.

Pembelajaran matematika menitikberatkan pada serangkaian kegiatan edukatif terencana terhadap siswa dengan tujuan mendapatkan wawasan matematika yang dialami, terampil, pandai, serta bisa menguasai bahan ajar disampaikan (Syahra, 2022). Mata pelajaran disampaikan melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap konkrit, dilanjutkan dengan semi konkrit, dan yang terakhir yaitu tahap abstrak (Firmansyah, 2024). Dalam proses pembelajaran matematika siswa harus merasa nyaman sehingga memerlukan kegiatan belajar mandiri sebagai sarana kebebasan berekspresi (Lutfiana., 2022). Pada tingkat sekolah dasar, kehadiran

matematika pada siswa tidak hanya diharapkan melahirkan pribadi yang mampu dan cakap secara teori namun juga mengimplementasikan matematika yang didasarkan penataan nalar dalam kehidupan sehari-hari (Situmorang Gracia, 2024). Salah satu komponen penting yang menunjang pembelajaran di sekolah dasar adalah guru.

Guru adalah sebagai tenaga pendidik profesional bertugas untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang dilakukan melalui proses pembimbingan, melakukan pengarahan, pelatihan, serta melakukan evaluasi dan penilaian terhadap siswa (Najmi, 2021). Seorang guru harus menguasai dan mengetahui metode pembelajaran terbaik yang bisa diterapkan kepada peserta didik. (Rahman Rayani Fitria., 2022). Selain itu, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab atas perkembangan dunia pendidikan serta peran yang dimiliki pada diri seorang guru agar mempunyai kompetensi yang baik (Nalapraya., 2023). Kecakapan seorang guru berimplikasi terhadap kegiatan belajar mengajar (Kadek Yuni Antari dkk., 2021). Guru memiliki peran yang sangat

fundamental karena bertindak sebagai panutan, identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, serta tokoh sehingga diwajibkan memiliki tolak ukur kualitas diantaranya yakni kewibawaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian (Hutabarat dkk., 2024). Pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah harus daitur sedemikian oleh guru supaya terasa menyenangkan dan peserta didik mampu bersikap aktif sehingga menimbulkan motivasi belajar (Irawan Aryadi, 2022). Pada kenyataannya, permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya terjadi antar sesama siswa dan guru namun juga siswa dengan siswa (Kurniawan dkk., 2023).

Salah satu strategi penting dalam pembelajaran adalah penggunaan gesture atau komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh yang mendukung pesan verbal (Dwi Kurniasih dkk., 2020). Menurut Alibali & Nathan (2012), gesture terbagi menjadi pointing, representational, dan writing gesture (Ayu Puspitasari dkk., 2024). Pointing digunakan untuk menunjukkan objek; representational menggambarkan konsep; dan writing gesture membantu menekankan materi tertulis (Ruhama & Tamrin

Bakar, 2022; Prayitno & Surianastutiningtyas, 2023; Ruhama dkk., 2018). Gesture ini membantu komunikasi efektif dan pemahaman siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika pecahan.

Ruang lingkup pembelajaran matematika mencakup tiga hal utama: bilangan, bentuk, pengukuran dan analisis data (Alman dkk., 2023). Supaya siswa bisa melanjutkan materi berikutnya harus memahami bilangan pecahan sebagai materi dasarnya dan materi ini yang diberikan di kelas 3 sampai 6 (Manik Kompina., 2024). Pecahan berasal dari bahasa latin *fractio* yang berarti terpecah menjadi bagian lebih kecil. Dalam kenyataannya, penyelesaian masalah tidak terlepas dari konsep pecahan. Substansi pecahan pada kelas 4 terdiri dari operasi hitung pecahan, pecahan senilai, serta perbandingan pecahan (Edo., 2018). Pada intinya, pecahan dihasilkan dari pembagian suatu benda menjadi beberapa bagian yang sama kemudian setiap bagiannya dibandingkan dengan keseluruhan benda tersebut sehingga terciptalah lambing suatu pecahan (Hasriana A, 2021).

Pecahan senilai digambarkan dengan bentuk  $\frac{a}{b}$  dimana a sebagai

pembilang serta b sebagai penyebut serta bilangan penyebut pada pecahan tidak boleh 0 (Parwadi dkk., 2020). Suatu bilangan dapat diartikan pecahan apabila  $\frac{a}{b}$  adalah bilangan bulat, tetapi b tidak sama dengan nol (Hengky Irawan, 2024). Pecahan yang memiliki nilai setara walaupun ditulis dengan cara yang berbeda dikenal sebagai pecahan senilai (Widyasusanti dkk., 2021).

Hasil observasi pada 10 Desember 2024 bersama guru kelas IV SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar menunjukkan adanya siswa yang kurang disiplin, misalnya berbicara saat guru mengajar atau tidak menyelesaikan tugas. Strategi guru yang masih dominan verbal tampaknya belum cukup membangun fokus siswa secara optimal. Ketika guru hanya menegur secara lisan, kelas justru menjadi gaduh.

Dari wawancara pada hari yang sama, diketahui bahwa materi pecahan senilai menjadi salah satu topik yang cukup sulit dipahami siswa. Kesulitan ini kemungkinan disebabkan oleh metode penyampaian yang belum optimal, termasuk belum maksimalnya penggunaan gesture guru dalam menjelaskan materi abstrak seperti pecahan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena gesture guru dalam pembelajaran matematika kelas IV SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar, khususnya pada materi pecahan senilai. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku, pandangan, serta tindakan subjek penelitian melalui interaksi langsung dan pengamatan di lingkungan alami.

Peneliti hadir langsung di lokasi sebagai partisipan, terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir, melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan satu orang guru kelas IV (inisial NH), yang sekaligus menjadi subjek utama penelitian. Observasi difokuskan pada tiga jenis gesture guru, yaitu pointing gesture, representational gesture, dan writing gesture.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar, Jalan Anjasmoro RT 03 RW 04, Desa Sumber, Kecamatan Sanankulon,

Kabupaten Blitar, Jawa Timur, pada tanggal 15–17 Januari 2025, semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Sumber data terdiri atas data primer: diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas IV. Data sekunder: diperoleh dari dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman audio selama pembelajaran berlangsung serta dari literatur yang relevan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dengan mencatat dan merekam gesture guru saat pembelajaran matematika, wawancara terstruktur untuk memperkuat hasil observasi dan memahami penggunaan gesture, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman video atau audio kegiatan pembelajaran dan wawancara. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi seperti kamera dan perekam suara. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator-indikator gesture guru yang diteliti.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar, sebuah sekolah dasar berakreditasi B yang berlokasi di Jalan Anjasmoro,

Desa Sumber, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan menganalisis gesture guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan senilai di kelas IV. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan pada Januari 2025.

Indikator gesture digunakan untuk mengidentifikasi pola penggunaan gesture oleh guru selama pembelajaran, khususnya dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi pecahan senilai.

#### **1. Gesture Menunjuk**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *gesture* menunjuk angka merupakan yang paling sering digunakan dalam pembelajaran, yang muncul sebanyak 50 dengan persentase 56%. Guru menggunakan *gesture* ini untuk menunjukkan angka dalam soal pecahan senilai guna membantu siswa memahami penyelesaian soal dan mengecek kebenaran jawaban. Dengan menunjuk angka, siswa lebih mudah memahami informasi dan mengikuti tahapan dalam menyelesaikan soal matematika. Sementara *gesture* menunjuk gambar berfungsi untuk memperjelas konsep visual yang

muncul sebanyak 20 dengan persentase 22%. Selanjutnya, *gesture* menunjuk rumus lebih jarang digunakan, hanya muncul 18 dengan persentase 20% dari total *gesture* yang diamati. Penggunaan *gesture* ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep rumus



diperoleh *gesture* menunjuk yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan jari atau tangan untuk menunjukkan atau mengarahkan perhatian kepada sesuatu. *Gesture* ini sering digunakan dalam komunikasi non-verbal untuk menekankan atau memperjelas informasi. guru dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan senilai yaitu ada 3 aspek (menunjuk gambar, menunjuk angka, dan menunjuk rumus).

“*Gesture* menunjuk gambar yang dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep pecahan senilai, sehingga mereka dapat lebih mudah menerapkan konsep tersebut dalam soal-soal

matematika. Gerakan menunjuk gambar dapat membantu siswa dalam memfokuskan perhatian siswa pada gambar yang akan ditunjuk Selain itu, dengan menunjuk gambar, memudahkan interaksi antara guru dan siswa serta daya ingatnya siswa lebih kuat. (W/GK/150125)”



**Gambar 4. 2** *Gesture* menunjuk angka

Sumber: Dokumen Peneliti (16/01/

Guru melakukan dengan cara menunjukkan gambar lingkaran  $\frac{1}{4}$  dengan menggunakan tangan agar siswa fokus apa yang sedang dibicarakan. *Gesture* menunjuk angka sering digunakan guru sebagai bentuk untuk memahami soal dan sebagai bentuk mengecek pekerjaan apakah sudah benar atau masih salah. Kemudian guru mulai

menuliskan apa yang diketahui berdasarkan informasi dari soal yang dipahami bersamaan dengan memperhatikan jawaban sebelumnya yang telah dituliskan. Hal ini didukung dengan adanya wawancara oleh guru wali kelas IV yang bernama Ibu NH:

“*Gesture* menunjuk angka untuk memastikan siswa memperhatikan angka atau konsep yang sedang dijelaskan sehingga fokus mereka terarah pada materi yang penting kemudian sebagai alat interaksi atau komunikasi, misalnya meminta siswa menjawab pertanyaan terkait angka yang ditunjuk (W/GK/150125)”.



**Gambar 4. 3 Gesture Menunjuk Rumus**

**Sumber: Dokumen Peneliti (16/01/25)**

Selain itu, guru juga menunjukkan hasil akhir angka pecahan senilai yaitu  $\frac{1}{4} \times \frac{2}{2} = \frac{2}{8} \times \frac{2}{2} = \frac{4}{16}$  untuk memahami maksud dari soal untuk melanjutkan jawaban dan guru menunjuk rumus  $\frac{a}{b} \times \frac{c}{c} = \frac{ac}{bc}$  ini untuk

rumus pecahan senilai dengan menggunakan cara dikalikan kalau untuk membagi seperti ini  $\frac{a}{b} : \frac{c}{c} = \frac{ac}{bc}$  bertujuan untuk melakukan hitungan-hitungan operasi hitung pecahan senilai. Oleh sebab itu, gerakan yang dilakukan mengarahkan siswa memahami masalah baik soal maupun jawaban yang dituliskan. Tujuan guru menggunakan *gesture* ini untuk menjelaskan mengenai objek yang ingin dituju agar lebih fokus pada objek yang sedang dibicarakan (Sagita & Hendriana., 2021). Dengan demikian, penggunaan *gesture* menunjuk yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pengajaran serta membantu siswa lebih fokus dan memahami materi dengan lebih baik.

*Gesture* menunjuk ditunjukkan melalui gerakan jari, tangan, atau alat tulis untuk mengarahkan perhatian siswa pada ide atau konsep matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruhama (2024) yang menyatakan bahwa gerakan menunjuk dapat menggunakan jari, tangan, atau alat tulis untuk menunjukkan benda, tempat, orang, atau lokasi secara fisik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH, guru kelas IV, *gesture* menunjuk penting dalam interaksi guru dan siswa karena

membantu memperkuat daya ingat siswa. Ia menyatakan bahwa tanpa gesture, pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Gesture menunjuk tercatat muncul sebanyak 88 kali dan paling sering digunakan saat mengajarkan materi pecahan senilai dalam pembelajaran matematika.

## 2. *Gesture* Representasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui *gesture* representasi yang paling sering digunakan oleh guru adalah *gesture* menggunakan tangan, yang muncul sebanyak 18 kali dengan persentase 81%. *Gesture* ini memungkinkan guru untuk menggambarkan bentuk, struktur, atau hubungan antar konsep dengan lebih jelas. Misalnya, dalam salah satu observasi, guru menggunakan tangannya untuk membentuk pecahan senilai  $\frac{1}{4}$  sebagai representasi visual bagi siswa. Penggunaan *gesture* ini bertujuan untuk membantu siswa menghubungkan informasi abstrak dengan representasi yang lebih konkret, sehingga konsep lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam penyelesaian soal matematika.

*Gesture* ini dilakukan bersamaan dengan penjelasan verbal untuk

memperjelas materi. Salah satu contoh penerapannya terlihat pada saat akhir pembelajaran, ketika guru memberikan soal operasi hitung pecahan senilai (perkalian dan pembagian). Guru menuliskan bilangan di papan tulis sebagai pertanyaan pancingan, tetapi siswa tidak langsung merespons.



**Gambar 4. 4 *Gesture* Representasi Menggunakan Tangan**

Sumber: Dokumen Peneliti (16/01/25)

Berdasarkan hasil observasi pada gambar 4.4 Untuk menarik perhatian mereka, guru melakukan *gesture* representasi dengan mengikonikasikan bilangan yang telah dituliskan. Interaksi ini menjadi strategi bagi guru untuk memastikan siswa memperhatikan soal yang diberikan. Setelah *gesture* representasi dilakukan, siswa terlihat lebih tertarik dan aktif dalam mengerjakan soal di papan tulis, menghitung setiap bilangan dengan lebih percaya diri. Siswa menganggap gerakan tersebut

sebagai bentuk visualisasi yang membantu mereka memahami operasi hitung pecahan senilai dengan lebih baik. Teknik ini membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dipahami dan meningkatkan pemahaman mereka. Hal ini didukung dengan adanya wawancara oleh guru wali kelas IV yang bernama Ibu NH:

“*Gesture* representasi dengan menggunakan jari adalah untuk membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Dengan *gesture* ini, saya bisa memberikan gambaran yang memudahkan siswa menghubungkan konsep pecahan senilai dengan representasi nyata, misalnya, menggunakan jari untuk mengkalikan. Selain itu, *gesture* juga dapat menarik perhatian siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan membuat materi lebih mudah diingat (W/GK/150125)”



Gambar 4. 5 *Gesture* Representasi Menggunakan Jari

Sumber: Dokumen Peneliti (16/01/25)

Selain *gesture* representasi dengan tangan, guru juga menggunakan *gesture* representasi dengan jari, meskipun dengan frekuensi lebih rendah, yaitu sebanyak 4 kali dengan persentase 18%. *Gesture* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan angka atau melakukan perhitungan sederhana dalam pecahan senilai contohnya merepresentasikan pecahan senilai dari  $\frac{2}{5}$  dalam perkalian. Meskipun jarang digunakan dibandingkan *gesture* tangan, *gesture* jari tetap memiliki manfaat dalam membantu siswa memahami langkah-langkah penyelesaian soal dengan lebih detail. Hal ini selaras dengan pendapat Alibali & Nathan (2012) siswa tidak hanya dibantu dalam memahami konsep-konsep abstrak, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui penggunaan *gesture* representasi, siswa terbiasa untuk membuat, membangun, serta menerjemahkan suatu model dari konsep matematika ke dalam bentuk yang lebih konkret. Proses ini memungkinkan mereka

untuk lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan antar angka, serta strategi penyelesaian yang lebih efektif.

Gesture representasi ditunjukkan melalui gerakan yang menggambarkan ide, entitas konkret atau abstrak, serta peristiwa yang dijelaskan secara verbal. Menurut Ridho (2018), gesture ini muncul saat guru menjelaskan ide matematika dengan menggambarkan tindakan terhadap objek, memvisualisasi konsep, atau merepresentasikan situasi nyata. Berdasarkan wawancara dengan Ibu NH, gesture representasi memperkuat penjelasan lisan dan menciptakan pembelajaran yang interaktif karena siswa dapat



materi, yang melibatkan penulisan informasi di papan tulis, Pada materi pecahan senilai, *gesture* menulis materi yang sering muncul sebanyak 10 kali dengan persentase 62%. *Gesture* menulis memiliki peran penting dalam meningkatkan

pemahaman siswa karena memberikan representasi visual yang memperkuat proses kognitif. *Gesture* ini juga dapat mengurangi kesalahpahaman dalam penulisan rumus, angka, dan simbol, serta memastikan siswa dapat mengikuti penjelasan dengan lebih baik.

Selain *gesture* menulis materi, guru juga menggunakan *gesture* menulis rumus, meskipun dengan frekuensi lebih rendah, yaitu sebanyak 4 kali atau sekitar 37%. Peneliti merekam selama menyelesaikan soal matematika menggunakan camera digital dan camera Handphone.



**Gambar 4. 6** Gesture Menulis Materi

Sumber: Dokumen Peneliti (16/01/25)

Berdasarkan rekaman video, peneliti mengamati *gesture* menulis yang dilakukan guru saat menyelesaikan soal sambil

mencermati indikator pada lembar observasi. Gesture ini digunakan untuk membantu siswa memahami materi pecahan dan penjelasan guru. Meskipun cukup sering digunakan untuk menuliskan materi, gesture menulis rumus masih jarang dimanfaatkan. Padahal, gesture ini penting untuk memperjelas rumus, terutama yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian pecahan. Kurangnya penggunaan gesture menulis rumus dapat menjadi kendala dalam penyampaian materi matematika yang menuntut ketelitian. *Gesture* ini dapat membantu siswa mengingat konsep menulis lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar. Hal ini didukung dengan adanya wawancara oleh guru kelas IV:

“*Gesture* menulis materi lebih mudah dipahami dibandingkan hanya mendengar saja dalam materi pecahan senilai karena, mengurangi kesalahpahaman dalam menulis rumus, soal, angka dan memperjelas konsep apa yang akan diajarkan serta *gesture* menulis rumus membuat siswa termotivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar dan *gesture* menulis umus sangat penting untuk diterapkan (W/GK/150125)”.



Gambar 4. 7 Gesture Menulis Rumus

Sumber: Dokumen Peneliti (16/01/25)

Berdasarkan data, gesture menulis mencakup cara memegang alat tulis, posisi tangan, serta gerakan jari dan pergelangan saat menulis. Dalam pembelajaran pecahan senilai, gesture ini mencakup dua aspek: menulis materi dan menulis rumus. Guru menuliskan materi seperti definisi pecahan, jenis-jenis pecahan (biasa, desimal, persen), dan pengertian pecahan senilai. Selain itu, guru juga menuliskan rumus perkalian dan pembagian pecahan di papan untuk membantu siswa yang belum memahami konsep tersebut., rumus sebagai berikut:  $\frac{a}{b} \times \frac{c}{c} = \frac{ac}{bc}$  ini untuk rumus pecahan senilai dengan menggunakan cara dikalikan kalau untuk membagi seperti ini  $\frac{a}{b} : \frac{c}{c} = \frac{ac}{bc}$ .

Dikatakan sebagai *gesture* menulis karena gerakan menulis yang dilakukan guru adalah menuliskan ide matematika baik yang menimbulkan bekas parmanen atau tidak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Kurniasih (2020) bahwa *gesture* menulis terjadi ketika tindakan isyarat meninggalkan bekas parmanen pada media baru (misalkan lembar kerja, papan tulis atau representasi visual).

Tulisan yang dihasilkan berhubungan dengan penjelasan seperti gerakan tangan berhubungan dengan penjelasan. *Gesture* menulis berperan dalam menekankan bagian dari penjelasan dan memberikan catatan-catatan untuk menjelaskan materi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru guru kelas IV yang bernama Ibu NH *gesture* representasi *gesture* menulis lebih mudah dipahami dibandingkan hanya mendengar saja dalam materi pecahan senilai karena, mengurangi kesalahpahaman dalam menulis rumus, soal, angka dan memperjelas konsep apa yang akan diajarkan. *Gesture* menulis tersebut muncul sebanyak 16 kali.

### **E. KESIMPULAN**

*Gesture* guru dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN Sumber 03 Kabupaten Blitar berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep pecahan senilai. *Gesture* yang digunakan meliputi *gesture* menunjuk (88 kali), representasi (22 kali), dan menulis (16 kali). *Gesture* menunjuk paling dominan, digunakan untuk mengarahkan perhatian siswa pada gambar, angka, dan rumus. *Gesture*

representasi menjelaskan operasi hitung pecahan secara konkret, sedangkan *gesture* menulis memperjelas langkah penyelesaian soal. Penggunaan *gesture* terbukti efektif meningkatkan pemahaman, ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang naik dari 85% ke 90%. *Gesture* berfungsi sebagai alat bantu visual dan komunikasi, serta perlu dimaksimalkan dalam pembelajaran matematika. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi keterkaitan *gesture* dengan gaya belajar dan proses berpikir siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldiansyah, F. K. E. B. A. (2025). Motifasi Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Anambas Privinsi Kepulauan Riau dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. *JPO Jurnal Pendidikan dan Olahraga*, 8(2).
- Alman, A., Herman, T., Prabawanto, S., & Kurino, Y. D. (2023). Literasi Statistik dalam Pembelajaran Matematika SD Melalui Kurikulum 2013. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1454–1466.  
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6351>
- Ayu Puspitasari, M., Mukaromah, K., Nugroho, H. H., Rizkia, M. D., Mumtaz, N., Safitri, D., & Wardhani, I. S. (2024). Analisis

- Gesture Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Sempika)*, 2. <http://prosiding.sempika.ulm.ac.id/index.php/semika>
- Azizah, R., Nyoto, & Mardiana, D. (2024). Analisis Cara Belajar Siswa Berprestasi pada Muatan Matematika Kelas III di SD Negeri 10 Langkai. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(2), 121–135. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i2.31>
- Diningsih, C. A., & Riyandi, M. (2024). Implementasi 5 Kata Ajaib dalam Mengembangkan Karakter Siswa SDN Bhaktiwinaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (Japakesada)*, 1(1).
- Dwi Kurniasih, M., Darojati, H., Waluya, S. B., Limau, J., Baru, K., & Selatan, J. (2020). Analisis Gesture Siswa Tunarungu dalam Belajar Matematika dari Gender. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 5(2), 175–182.
- Edo, S. I. (2018). Jenis Kekeliruan Akibat Menghafal Prosedur Rutin dalam Melakukan Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 223–232. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i3.278>
- Firmansyah, M. T. (2024). Pembelajaran Materi Perkalian Dasar dengan Menggunakan Metode Menghadirkan Matematika dalam Kehidupan Peserta Didik (MMDKP). *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 16–21. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.386>
- Hasriana, A., & Budi, B. M. (2021). Representasi Pemahaman Konsep Pecahan Desimal Ditinjau dari Perbedaan Gender pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPPGUSEDA*, 4(3).
- Hengky Irawan, W. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan pada Siswa Kelas III SDN 102 Aneka Marga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Hutabarat, R., Asri, J., & Nababan, D. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(1).
- Irawan Aryadi. (2022). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Skula: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>
- Kadek Yuni Antari, N., Sujana, I. W., & Kunci, K. (2021). Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional dengan Keterampilan Penerapan Gestur Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 93–103.
- Kartini, D., Dinie, & Dewi, A. (2021). Implementasi Pancasila dalam

Pendidikan Sekolah Dasar.  
Jurnal Kewarganegaraan, 5(1).

Kurniawan, A., Khasanah, F., Sahib,  
D. M., et al. (2023). Teori  
Komunikasi Pembelajaran  
(Vol. 1).

Larasati Chlaresa, M. N. A. F. A. N. A.  
(2024). Penerapan Model  
Pembelajaran Project Based  
Learning untuk Pemahaman  
Numerasi Materi Pecahan.  
JP2MS, 8(2).

Lutfiana, D. (2022). Penerapan  
Kurikulum Merdeka dalam  
Pembelajaran Matematika  
SMK Diponegoro Banyuputih.  
VOCATIONAL: Jurnal Inovasi  
Pendidikan Kejuruan, 2(4),  
310–319.

Manik Kompina. (2024). Upaya  
Peningkatkan Hasil Belajar  
Pengerjaan Soal Cerita Materi  
Pecahan dengan Model  
Problem Based Learning. St.  
Quarite Viritem: Jurnal  
Pendidikan.